

---

**FILANTROPI, AKTOR DAN MODAL BUDAYA DALAM MEMBANGUN  
PENDIDIKAN DAERAH TERPENCIL DI SULAWESI BARAT**

Oleh

**Rahmadina Reskiadi<sup>1)</sup>, Subaidi<sup>2)</sup>**<sup>1,2</sup>Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga YogyakartaEmail: <sup>1</sup>[Reskiadi.rahmadina@gmail.com](mailto:Reskiadi.rahmadina@gmail.com), <sup>2</sup>[subaidi@uin-suka.ac.id](mailto:subaidi@uin-suka.ac.id)**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adanya filantropi manusia, aktor, dan modal budaya dalam perkembangan Pendidikan yang dibangun oleh komunitas di daerah terpencil, khususnya dalam pandangan cinta kemanusiaan dalam hal filantropi dan teori strukturasi Anthony Giddens. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode yang bersifat deskriptif, dengan fokus kajian pada eksternalisasi pendidikan di daerah terpencil khususnya pada anak-anak yang masih minim dalam akses pendidikan beserta aktor yang berperan dalam konsep filantropi. Sementara konsep pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan sistematika dari masalah tersebut, penulis merumuskan dua strategi yaitu untuk mengetahui peran pelaku filantropi dalam aspek pendidikan di daerah terpencil dan pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak. Filantropi aktor dan modal budaya menunjukkan bahwa relasi komunitas dan anak-anak di daerah terpencil dapat dilaksanakan dengan baik, berdasarkan kegiatan tersebut aktor seperti Komunitas Lima Mendidik sangat aktif dalam memberikan kegiatan positif seperti adanya program pemberdayaan yang berlangsung. Yaitu pemberdayaan literasi sosial, sumber daya alam, pengembangan bakat, pemberdayaan anak berbasis keagamaan, dan adanya pemanfaatan teknologi.

**Kata Kunci: Filantropi, Komunitas Lima Mendidik, Pendidikan****PENDAHULUAN**

Setelah 76 tahun kemerdekaan, Indonesia masih memiliki masalah yang cukup pelik dalam ranah pendidikan. Rakyat Indonesia yang multikultural dan sangat kompleks memberikan hak kepada pemerintah untuk mengatur berbagai kebutuhan dan menjadi penanggungjawab dalam menyediakan layanan Pendidikan. Konsep ini merupakan suatu dilema yang berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Dengan mekanisme dan konsep pendidikan, masyarakat Indonesia yang berkembang dengan masyarakat yang multikultural bukanlah suatu permasalahan yang sederhana. Meskipun hal tersebut tidak mudah, tetap merujuk dalam konteks pendidikan yang merupakan hak asasi bagi setiap individu anak bangsa, seperti yang sudah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak

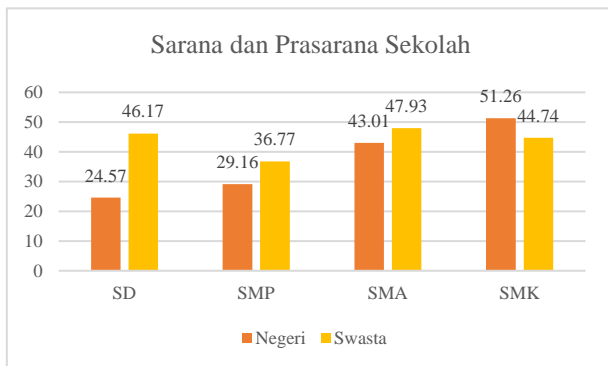
mendapatkan pendidikan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.)

Berdasarkan data pusat statistik pada tahun 2019, fokus pembangunan pendidikan yang sampai saat ini berkembang adalah lanjutan dari pembangunan pendidikan sebelumnya, dengan mengutamakan peningkatan pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas. Kendati demikian, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun masih belum mencapai kecakapan berpikir yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada kompetensi rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan ASEAN. (Silviliyana, 2019)

Mirisnya lagi, data statistis tahun 2019 menunjukkan bahwa pendidikan negeri yang

dikelola oleh pemerintah kualitasnya masih kurang bahkan jika dibandingkan dengan sekolah swasta yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut.

Berikut di bawah ini merupakan data statistik pada tahun 2019 yang menunjukkan gambaran umum pendidikan di Indonesia dalam konteks sarana dan prasarana.



Sumber: Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019

Persentase di atas menunjukkan bahwa ruang kelas dengan kondisi yang baik di swasta lebih besar jika dibandingkan sekolah negeri, kecuali pada jenjang SMK. Dilihat dari adanya sumber data di atas bahwa masalah Pendidikan yang ada di Indonesia semakin pelik, karena memiliki banyak keterbatasan khususnya di wilayah terpencil, sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas. Pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah negara. Akan tetapi, jika anak-anak kurang mendapatkan perhatian dalam bidang pendidikan, maka tentu akan menghambat proses perkembangan suatu wilayah. Indonesia memiliki ribuan pulau dengan beragam suku serta kekayaan adat yang dianut berbeda-beda setiap provinsi.

Pendidikan yang menjadi faktor utama untuk menuntut ilmu bagi generasi penerus bangsa. Namun dalam bidang Pendidikan, Indonesia masih sangat kurang dalam pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas Pendidikan yang masih sangat sulit untuk diwujudkan. (Parmiti, Sulastri, &

Pudjawan, 2017) Untuk itu, perkembangan Pendidikan di daerah terpencil harus terus digalakkan. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan ilmu Pendidikan di wilayah-wilayah yang sulit mengakses pendidikan.

Dalam hal ini, filantropi hadir sebagai bentuk kesadaran manusia yang tentunya memberikan sebuah bentuk kedermawanan, cinta kasih dengan sesama dalam bentuk komunitas yang memiliki target anak-anak di daerah terpencil. Komunitas ini bergerak pada bidang mengajar yang ada pada lingkungan mikro. Terdapat banyak gerakan mengajar yang ada di Indonesia membuat masyarakat yang ada di daerah terpencil terbantu dengan adanya beberapa penggerak dalam bidang pendidikan. Bahwa lahirnya sebuah komunitas yang menjadi penggerak dalam proses perubahan di tengah-tengah masyarakat menjadi sebuah kebebasan dalam sebuah tindakan, berpikir, berpendapat dan bersosialisasi. (Mkhabela, 2019)

Seperti halnya dengan Komunitas *Lima Mendidik* yang ada di Polewali Mandar, Sulawesi Barat dengan fokus menggerakkan generasi penerus bangsa di daerah pelosok, pedalaman dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, terkhusus pada bidang pembelajaran dan beberapa pengenalan teknologi serta pemanfaatannya. Maka tulisan ini membahas tentang filantropi, aktor modal budaya dalam membangun Pendidikan daerah terpencil di Sulawesi Barat yang dilihat dari dua hal yaitu : 1) peran pelaku filantropi dalam aspek Pendidikan di daerah terpencil. 2) pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan (oleh aktor) untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak di daerah terpencil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek kajian sosial yang berfokus pada bidang pemberdayaan anak-anak khususnya dalam hal pendidikan di daerah terpencil. Penelitian ini

dianalisis dengan kacamata Anthony Giddens dalam teorinya tentang strukturasi. Strukturasi mempengaruhi adanya agensi yang memiliki dua makna yaitu (enabling) memampukan dan (constraining) menghambat. Teori ini menjadi sarana (medium) praktik sosial. Pusat teori ini bukanlah sebuah struktur bukan pula agensi, tetapi apa yang disebut sebagai “*social practice*” yaitu tentang cara-cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, baik antar individu maupun kelompok.

Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku yaitu motivasi tidak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. (Isbandi Rukminto Adi, 2018a) Dalam implementasinya terhadap pendidikan di daerah terpencil dapat dipetakan pada aktor Komunitas *Lima Mendidik* yang bergerak dalam ranah praktik sosial. adanya motivasi sadar yang berpotensi mengarah tindakan, tetapi tidak dilakukan sendiri. Hal ini digambarkan dalam tindakan yang dilakukan oleh para pengurus Komunitas *Lima Mendidik* yang melakukan kegiatan belajar mengajar kepada anak-anak di daerah terpencil. Kesadaran praktis yang menjadi sumber pengetahuan tidak selalu bisa diurai. Hal ini digambarkan bahwa peserta didik yang ingin bergabung untuk belajar dengan Komunitas *Lima Mendidik* di daerah terpencil dipersilahkan secara terbuka dan umum tanpa ada paksaan atau persyaratan khusus untuk menuntut ilmu. Hal ini menjadi simbol bahwa pengetahuan yang menjadi sumber “*rasa aman ontologis*” mengetahui cara melangsungkan hidup tanpa harus mempertanyakan yang semestinya dilakukan. Kesadaran diskursif dalam praktik pendidikan di daerah terpencil dapat dilihat pada bentuk kegiatan atau pemberdayaan yang diberikan oleh aktor kepada anak-anak di daerah terpencil, sebagaimana hal ini mengacu pada penjelasan secara rinci dan beberapa alasan setiap tindakan yang dilakukan. Untuk melihat konteks ini ialah segala maksud dan tujuan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, misalnya

dengan memberikan pembelajaran literasi sosial sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan *publik speaking* dan melatih percaya diri anak-anak semakin meningkat.

Adanya bentuk pemberdayaan yang berlangsung di daerah terpencil menjadi sebuah bentuk partisipasi yang dilakukan oleh komunitas terhadap kelompok rentan. (Jajat S. Ardiwinata, 2018) Sehingga sampai saat ini Komunitas *Lima Mendidik* masih tetap berjalan dan memberikan pemahaman tentang arti penting pendidikan kepada anak-anak sebagai tujuan untuk mencerdaskan dan berperan sebagai fasilitator dalam hal ini bentuk dari filantropi manusia (cinta kasih sayang).

Pada objek filantropi ini bahwa Komunitas *Lima Mendidik* menjadi aktor dalam penggerak pendidikan khususnya di daerah terpencil yang membantu perkembangan pendidikan, model budaya dalam komunitas ini dipengaruhi oleh kerja tim dari komunitas, dengan memperkenalkan komunitas di media sosial berupa Instagram serta rangkaian kegiatan yang berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, terdapat beberapa anak di daerah terpencil yang masih sangat minim dalam mendapatkan pendidikan, namun di Kabupaten Polewali Mandar ada komunitas mengajar atau *volunteer* Pendidikan yang berperan aktif membantu anak-anak dalam bidang pendidikan dan bergerak dalam beberapa unsur tertentu. Komunitas tersebut ialah Komunitas *Lima Mendidik* yang hadir di tengah-tengah masyarakat di daerah terpencil. Berikut ini gambaran Pendidikan di Kabupaten Polewali Mandar dan profil Komunitas *Lima Mendidik* sebagai gambaran karakteristik objek penelitian.

### Pendidikan Di Daerah Terpencil (Polewali Mandar)

Adanya konsep Pendidikan di daerah terpencil menjadi salah satu faktor tertinggalnya dalam Pendidikan di Indonesia. Polewali Mandar merupakan salah satu

Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat, salah satu Kabupaten yang masih banyak desa yang terpencil, kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dan pihak-pihak yang tertentu. Seperti tertinggal dalam hal infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Konteks pendidikan di daerah terpencil banyak dijelaskan oleh beberapa tokoh atau pemuda desa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar bahwa konteks pendidikan di Kabupaten Polewali Mandar secara umum masih sangat minim, jangankan di pelosok atau di daerah terpencil, di ibu kotanya sekalipun pendidikan sangat menkhawatirkan. Hal ini bisa dilihat dari segi akses jalan yang masih belum memadai, dari fasilitas seperti kursi, jaringan internet gratis seperti wifi, buku bacaan dan kapasitas pendidik serta Gedung masih belum memadai.

Hal ini juga dipertegas oleh seorang pemuda daerah Polewali Mandar yang berprofesi sebagai advokat jika pemerintah daerah sebagai sambung tangan dari perwakilan pemerintah dalam menjalankan tugas lembaga (eksekutif) sebagaimana amanah pasal 18 UUD NRI 1945 di mana pemerintah daerah dalam hal ini bupati mempunyai tanggung jawab meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sektor pendidikan sebagaimana ketentuan pasal 31 ayat (1) UUD NRI 1945 di mana masyarakat mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan merupakan tanggung jawab pemerintah untuk memberikan fasilitas yang memadai sebagai mana amanah konstitusi. "Wawancara Dengan Hasan Karra, M.H, Advokat, 19 Desember 2021."

Mengenai konteks pendidikan di daerah terpencil tentu para pemuda pemudi sangat berperan dalam proses perkembangan pendidikan di daerah terpencil Polewali Mandar, dalam beberapa wawancara yang dilakukan bahwa ada beberapa daerah terpencil yang sudah berkembang seperti yang disampaikan oleh responden :

"Berbicara tentang pendidikan, khususnya daerah terpencil di Kabupaten Polewali Mandar sekarang alhamdulillah sudah sangat bagus melihat pemuda-pemudi berprestasi itu berasal dari daerah terpencil, contohnya daerah Tutar, ini tidak lepas dari edukasi yang dilakukan para tenaga pendidik sehingga orang tua menyadari tentang pentingnya pendidikan, contoh salah satu kecamatan terjauh dari kota di Polewali Mandar yaitu kecamatan Tubbi Taramanu, alhamdulillah sumber daya manusia di kecamatan tersebut khususnya usia pelajar/mahasiswa tidak jarang dari merekalah yang menjadi perwakilan antar kabupaten baik bidang akademik maupun kesenian. Konsep atau ide para tenaga pendidik di Polewali Mandar masih sangat perlu dikembangkan meskipun sampai saat ini sudah masuk kategori memuaskan". Wawancara Dengan Yunita, S. Sos, Bendahara Desa Kurma, Kabupaten Polewali Mandar, 18 Desember 2021.

Pendidikan di daerah terpencil juga banyak dipertegas oleh beberapa pemuda dan guru yang ada di daerah terpencil Kabupaten Polewali Mandar, seperti yang disampaikan oleh responden lainnya:

"Sama seperti kebanyakan pelosok (daerah terpencil) di negeri ini, Polewali Mandar termasuk dalam satu sekian wilayah yang kurang dalam hal pendidikan di sekolah, seperti akses jalan yang kurang memadai, fasilitas di sekolah termasuk tenaga pengajar. Hal ini menyebabkan banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan fasilitas dan pendidikan yang mahal di pusat kota sehingga banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan, mengenai fasilitas pendidikan yang ada di Polewali Mandar bahwa fasilitas

yang tidak merata hal ini lagi-lagi disebabkan oleh keterbatasan fasilitas jalan sehingga tenaga pengajar kurang memadai, dengan metode pembelajaran seperti pada umumnya namun tidak disiplin dalam penetapan waktu dan juga aturan berpakaian. Ada beberapa problem yang dihadapi di sekolah ialah mengenai akses jalanan dan fasilitas sekolah khususnya tenaga pengajar dan buku-buku. Serta pendidikan berkelanjutan.”Wawancara Dengan Mardin, Mahasiswa UWM (Pemuda Sambaliwali), 25 Desember 2021.

Dari hasil observasi dan beberapa wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan daerah terpencil di Kabupaten Polewali Mandar memang salah satu Kabupaten yang masih sangat tertinggal dalam bidang pendidikannya, hal itu dilihat dari pengadaan fasilitas, akses menuju daerah terpencil juga masih sangat sulit, tenaga pengajar juga masih sangat kurang. Untuk itu sangat dibutuhkan peran mahasiswa sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam proses perkembangan pendidikan di daerahnya, membentuk sebuah komunitas dengan tujuan bergerak dalam dunia pendidikan tentunya dengan berbagai program positif dengan adanya bentuk pembelajaran sosial yang berlangsung antar tenaga pengajar dan peserta didik yang ada.

Dalam tulisan ini, diketahui dari konteks penerapan belajar masyarakat di daerah terpencil. Dengan sesuai struktur atau arahan yang disosialisasikan oleh para tim mengajar. Oleh karena itu, tim mengajar yang ada dalam tulisan ini berbentuk sebuah komunitas atau organisasi, maka modal budaya yang diimplementasikan ialah model budaya yang bersifat organisasi.

Budaya organisasi ini banyak dicetuskan oleh beberapa tokoh, di antaranya ialah Robinns (1996) budaya organisasi ialah suatu pemahaman yang dianut secara bersama-sama antar anggota organisasi, dengan adanya

sistem yang dianut secara bersama-sama. Menurut Davis dan Newstron (1989) bahwa budaya organisasi merupakan suatu kumpulan kepercayaan, nilai, norma yang dianut secara bersama-sama dalam struktur organisasi yang ada. Model budaya ini akan mempengaruhi kinerja kerja para anggota yang tergabung dalam organisasi atau komunitas. Untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi para kepengurusan terlebih dahulu membuat komitmen sebagai bentuk tujuan bersama atau goals yang akan dicapai.

Setiap tempat yang menjadi sekolah bagi anak-anak di daerah terpencil memiliki budaya organisasi yang tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik sesuai keputusan bersama. Sekolah formal maupun informal akan memberikan contoh atau nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya. Seperti, tenaga pendidik mengucapkan salam ketika bertemu, membaca do'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, membuang sampah pada tempatnya, dan hal-hall positif lainnya yang. Setiap komunitas atau organisasi yang menerapkan model budaya seperti ini akan membentuk karakter peserta didik dengan lebih kondusif, membangun mental pemimpin, sehingga peserta didik terbiasa berbicara di depan umum atas karakter yang dibentuk dan dibangun oleh tenaga pendidik.

### **Komunitas Lima Mendidik**

Dalam konsep pekerja sosial yang dikemukakan oleh Robeth W, pekerja sosial ialah profesi yang baru muncul pada abad ke 20. Profesi tersebut terus berkembang dan maju dengan profesi di lapangan yang berbeda-beda. Artinya, pekerja sosial memiliki fondasi yang kuat berdasarkan perilaku manusia di lingkungannya. Pekerja sosial yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mampu menerapkan nilai-nilai pekerja sosial dalam sebuah sistem yang bertugas dalam hal pelayanan atau kesejahteraan masyarakat.(Isbandi Rukminto Adi, 2018b)

Profesi pekerja sosial juga sifatnya ada yang individu, kelompok dan komunitas.

Pekerja sosial yang diterapkan dalam tulisan ini ialah pekerja sosial yang berbasis komunitas dalam melakukan pemberdayaan berupa pengenalan teknologi dan informasi di daerah terpencil oleh Komunitas *Lima Mendidik*. Profesi pekerja sosial dapat dikatakan sebagai profesi pertolongan, pelindung, terhadap kelompok yang rentan dalam mengembalikan keberfungsian sosial baik secara individu maupun kelompok. (Suharto, 1991)

Komunitas *Lima Mendidik* adalah salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan, berada di Provinsi Sulawesi Barat. Komunitas ini didirikan oleh beberapa mahasiswa dan pemuda daerah Mandar yang berjumlah lima orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan sebagainya. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan dapat memberikan edukasi kepada anak-anak yang ada di daerah terpencil. Hal ini dilakukan karena wilayah Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar banyak wilayah yang tidak tersentuh oleh pembelajaran modern dengan banyak kendala yang ada. Jadi komunitas ini bertujuan untuk mengajar di daerah terpencil dengan harapan dapat membantu dan mencerdaskan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan anak-anak di daerah pelosok.

Para pemuda berinisiatif membentuk komunitas ini dengan alasan ingin Kembali mengabdikan atau berbagi ilmu kepada anak-anak di daerahnya, Sebagaimana pendidikan yang sudah mereka dapatkan di berbagai perguruan tinggi dengan harapan anak-anak di daerah terpencil juga bisa mendapatkan ilmu yang sudah mereka dapatkan. Komunitas *Lima Mendidik* dibentuk pada tanggal 08 September 2020 yang memiliki visi dan misi sebagai target para pendiri komunitas ke depannya.

Adapun visi dan misi Komunitas *Lima Mendidik* sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan di daerah terpencil. Visi Komunitas

*Lima Mendidik* ialah adanya pemerataan fasilitas dan materi pendidikan sampai ke area 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal). Adapun misinya ialah. Pertama, donasi buku untuk anak-anak yang berada di daerah 3T. Kedua, pemberian materi berupa teknologi, keagamaan, bahasa Inggris, matematika dan kesenian. Ketiga, menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Wawancara Dengan Ketua Komunitas Lima Mendidik Agus Wandu Pada Tanggal 17 Desember 2021.

Istilah *Lima Mendidik* diambil dari bahasa daerah Mandar bahwa *Lima* berarti tangan dan *mendidik* diambil dari Bahasa Indonesia yaitu mengajar jadi istilah *lima mendidik* diartikan sebagai tangan-tangan mengajar, artinya para pemuda daerah dan mahasiswa bertujuan untuk mengajar dan melatih skill anak-anak yang perlu dikembangkan di daerah terpencil. Pada saat terbentuknya komunitas ini juga terdapat lima pemuda daerah yang mencetuskan, namun seiring berjalannya waktu ada beberapa pemuda daerah juga yang ikut bergabung dalam gerakan mengajar di daerah terpencil.

Komunitas *Lima Mendidik* terdiri dari lima pemuda daerah yang sudah terbagi ke dalam ranah bidang masing-masing, komunitas ini diketuai oleh Agus Wandu, S.Pd dengan beberapa kerabatnya. Fokus bidang yang diajarkan oleh penggerak komunitas ini, ialah dengan membantu anak-anak pada pembelajaran agama, sosial, bahasa Inggris, matematika, dan pengenalan teknologi yang tentunya sangat menjadi penunjang pembelajaran di zaman modern ini. Model-model pembelajaran tersebut dibagi pada masing-masing fokus dengan tujuan yang berbeda-beda. Seperti bidang sosial, anak-anak lebih diarahkan untuk aktif dalam publik speaking atau mampu saling berinteraksi antar satu sama lain sehingga tercipta percaya diri pada masing-masing anak. Teknologi berperan dalam perkembangan zaman tentunya sangat bermanfaat dan dapat membantu anak-anak dalam mengetahui berbagai bentuk teknologi

informasi yang modern dengan berbagai fungsinya.

Fokus bidang yang diajarkan oleh penggerak komunitas ini, ialah dengan membantu anak-anak pada pembelajaran agama, sosial, bahasa Inggris, matematika, dan pengenalan teknologi yang tentunya sangat menjadi penunjang pembelajaran di zaman modern ini. Model-model pembelajaran tersebut dibagi pada masing-masing fokus dengan tujuan yang berbeda-beda. Seperti bidang sosial, anak-anak lebih diarahkan untuk aktif dalam publik speaking atau mampu saling berinteraksi antar satu sama lain sehingga tercipta percaya diri pada masing-masing anak.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Komunitas *Lima Mendidik* memiliki peran sangat penting yang dikategorikan dalam bagian pekerja sosial yang berbasis komunitas atau kelompok. Peran pekerja sosial dalam komunitas ini dapat dilihat sebagai *advocate*, artinya Komunitas *Lima Mendidik* siap menerima keluhan anak-anak dan mencari *solving problem* atas keluhan tersebut. Contohnya keluhan anak-anak yang kurang dalam mendapatkan fasilitas berupa buku bacaan, alat tulis, dan lain-lain, para pengurus komunitas bersedia untuk menyampaikan hal ini kepada pemerintah yang bersangkutan atau menjadi perantara kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam pengadaan fasilitas semestinya. Komunitas *Lima Mendidik* juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran anak-anak di daerah terpencil, sehingga terjadi adanya hubungan timbal balik antar pengajar dan peserta didik, dan mendapatkan respond yang baik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Komunitas *Lima Mendidik* tidak hanya sebagai aktor dalam masyarakat yang berperan sebagai fasilitator, pendidik, tetapi juga ikut berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Contohnya dengan *kegiatan* yang sudah berlangsung yaitu ikut meramalkan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tahun 2021, Komunitas *Lima Mendidik* ikut

berpartisipasi dengan warga yang ada lokasi Maulid untuk melancarkan kegiatan tersebut, tidak hanya itu, Komunitas *Lima Mendidik* juga bekerja sama dengan komunitas lainnya untuk membantu proses perkembangan pendidikan di daerah terpencil seperti Komunitas Sobat Qur'an.



**Gambar 1. (Fun Learning Matematis)**



**Gambar 2. (Latihan persiapan Pensi Maulid kerja sama dengan Sobat Qur'an)**

### **Peran Pelaku Filantropi Terhadap Pendidikan Di Daerah Terpencil**

Berdasarkan analisis teori Anthony Giddens dalam hal ini, bahwa dalam sebuah hubungan antar agen dan strukturasi memiliki sifat yang dualitas atau slaing timbal balik antar satu sama lain yang sifatnya dua arah. Sangat jelas bahwa dalam pandangan ini meletakkan perbedaan antar pelaku dan struktur yang ada. Antara struktur dan pelaku merupakan sebuah

hasil (outcome) dan adanya sarana praktik sosial. Melihat pandangan ini terdapat peran pelaku filantropi yang disebut sebagai aktor yaitu para teman-teman Komunitas *Lima Mendidik* dengan memberikan arahan atau pembelajaran kepada anak-anak, hal ini diibaratkan hubungan timbal balik antar agen dan strukturasinya, (Nashir, 2019). Di mana agen adalah Komunitas *Lima Mendidik* dan strukturasinya dalam hal ini anak-anak yang mendapatkan pendidikan di daerah terpencil kemudian menjalin hubungan kerja sama dalam perkembangan pendidikan.

Pelaku filantropi dalam hal ini, fokus pada Komunitas *Lima Mendidik* yang merupakan komunitas aktif dalam bidang mengajar anak-anak di daerah terpencil. Sebagaimana yang dijelaskan makna dari filantropi ialah, cinta manusia yang artinya memberikan sebuah cinta kepada manusia dalam bentuk kedermawanan, pemberdayaan, pertolongan dan berbagai program yang diadakan sebagai bentuk perlindungan kesejahteraan manusia. Filantropi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* yaitu cinta dan *anthropos* yaitu manusia. Filantropi diartikan sebagai bentuk cinta kepada manusia baik sifatnya individu maupun kelompok dengan cara memberikan waktu, materi, atau tenaga sebagai bentuk pertolongan. Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Praktik Filantropi Sosial (Yogyakarta: Buana Grafika).

Konteks pelaku filantropi pada tulisan ini dipusatkan pada Komunitas *Lima Mendidik* yang aktif melakukan kegiatan memanusiakan manusia khususnya pada anak-anak di daerah terpencil, Pemberdayaan yang dilakukan terdiri dari beberapa program. Program pemberdayaan tersebut dipilih melalui proses assessment hingga menemukan beberapa program yang dipandang penting dan tepat untuk digunakan sebagai program pemberdayaan untuk anak-anak kurang mampu. Berikut adalah program pemberdayaan yang dilaksanakan:

#### **a. Literasi Sosial**

Literasi sosial merupakan salah satu program yang menjadi proses pengembangan diri anak-anak dalam berbagai bidang, karena memiliki untuk kerja sama individu atau kelompok dalam konsep berbicara. Literasi sosial ini, bertujuan untuk melatih anak-anak berbicara dan mampu berinteraksi dengan yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pendorong untuk melatih kebiasaan anak-anak dalam berbahasa Indonesia. Karena pada umumnya, anak-anak yang ada di Sulawesi Barat masih sangat minim menggunakan bahasa persatuan sehingga program ini dibuat dengan tujuan untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan. Hal ini juga dilakukan agar anak-anak aktif dalam berbicara dan mendorong untuk mengadakan literasi dengan bekerja sama teman-temannya.

#### **b. Pemberdayaan Sumber Daya Alam**

Pemberdayaan ini dilakukan untuk melatih kreativitas anak-anak seperti dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, atau dengan cara mengolah bahan-bahan yang diberikan oleh Komunitas *Lima Mendidik* dengan cara mendaur ulang sampah plastik dengan memiliki nilai jual, seperti adanya pembuatan tas dan gantungan jilbab dari bekas minuman plastik yang sudah tidak terpakai.

#### **c. Pemberdayaan Pengembangan bakat**

Program ini adalah pemberdayaan untuk melatih dan menggali potensi anak-anak yang dididik oleh Komunitas *Lima Mendidik* sebagai upaya pengembangan minat dan bakat anak-anak. Khususnya dalam bidang kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menggali potensi anak-anak dan mengembangkan kemampuan dan membantu anak-anak dengan memfasilitasi dan terus melatih potensi masing-masing anak.

#### **d. Pemberdayaan anak-anak berbasis keagamaan**



Dalam hal ini, minimnya kesadaran bagi anak-anak kurang mampu yang ada di lingkungan sekitar adalah suatu perhatian penuh bagi masyarakat. Dengan adanya pembelajaran keagamaan yang dijarakkan oleh komunitas lima mendidik yang dilengkapi dengan perlengkapan shalat, buku-buku keagamaan yang anak-anak baca serta membantu anak-anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Program ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam berbagai praktik keagamaan dan selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan atau norma yang berlaku di masyarakat. Komunitas *Lima Mendidik* tidak berhenti melakukan pendampingan dengan harapan melanjutkan dan meningkatkan program ini jauh lebih baik ke depannya.

#### e. PEMBERDAYAAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI

Dalam pemberdayaan ini, anak-anak dilatih atau para pengurus komunitas lima mendidik diharapkan untuk mengenalkan alat elektronik berupa laptop yang menjadi sebuah sarana untuk komunikasi dan memberikan training bahwa pentingnya mengetahui penggunaan laptop dengan baik, sehingga anak-anak diajarkan ke dalam hal-hal yang positif, dengan mengenalkan *microsoft word*, cara mengolah atau menyimpan data dan anggota komunitas juga menampilkan video animasi belajar atau video-video positif lainnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan konteks filantropi, aktor dan modal budaya dalam membangun pendidikan daerah terpencil di Sulawesi Barat bahwa pekerja sosial yang ada dalam tulisan ini, memiliki peran dengan memberikan cinta kepada sesama yang berlangsung dalam bentuk komunitas yaitu Komunitas *Lima Mendidik* yang hadir di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Bentuk filantropi dalam hal ini berupa kegiatan-kegiatan proses

belajar mengajar antar anggota komunitas dengan anak-anak di daerah terpencil. Kegiatan tersebut juga dikategorikan dalam bentuk pemberdayaan, di antara program pemberdayaan yang sudah berlangsung ialah mengadakan literasi sosial, adanya pemberdayaan sumber daya alam, pemberdayaan pengembangan bakat, pemberdayaan anak-anak yang berbasis keagamaan dan pemberdayaan dalam pemanfaatan teknologi.

Berdasarkan pandangan Giddean dalam tulisan ini dilihat bahwa hubungan antar agen dan strukturasi harus memiliki hubungan kerja sama untuk menjalin adanya kerja struktur yang baik, dalam hal ini hubungan dualitas yang dilakukan oleh komunitas lima mendidik, warga setemat dan anak-anak di daerah terpencil sama-sama berjalan dengan baik, memberikan banyak dukungan dalam perkembangan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] IlmuPolitik, D. P. S. dan K. F. I. S. dan. (n.d.). *Universitas Gadjah Mada, Praktik Filantropi Sosial*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- [2] Isbandi Rukminto Adi. (2018a). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. In *Rajawali Press* (2nd ed.). Depok.
- [3] Isbandi Rukminto Adi. (2018b). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. In *Rajawali Press* (2nd ed.). Depok.
- [4] Jajat S. Ardiwinata, D. M. (2018). *Community Education In Community Development*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7, 10–27.
- [5] Mkhabela, I. (2019). *The role of Community in Education: A practitioner's reflection*. Retrieved from <https://hsf.org.za/publications/focus->

- chapters/focus-56-chapters/the-role-of-community-in-education-a-practitioner2019s-reflection
- [6] Nashir, H. (2019). *Memahami strukturasi dalam perspektif sosiologi giddens*.
- [7] *Undang-Undang Republik Indonsia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [8] Parmiti, D. P., Sulastri, M., & Pudjawan, I. K. (2017). Program Ipteks Bagi Masyarakat (IBM) Pendidikan Di Desa Terpencil. *Jurnal Widya Laksana*, 5(2), 100.  
<https://doi.org/10.23887/jwl.v5i2.9097>
- [9] Silviliyana, M. (2019). Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan. In *Jakarta*.
- [10] Suharto. (1991). Tanya Jawab Sosiologi. In *Rineka Cipta*.
- [11] *Wawancara dengan Hasan Karra, M.H, Advokat, 19 Desember 2021*.
- [12] *Wawancara dengan Ketua Komunitas Lima Mendidik Agus Wandu pada tanggal 17 Desember 2021*.
- [13] *Wawancara dengan Mardin, Mahasiswa UWM (Pemuda Sambaliwali), 25 Desember 2021*.
- [14] *Wawancara dengan Yunita, S. Sos, Bendahara Desa Kurma, Kabupaten Polewali Mandar, 18 Desember 2021*.